



Analisis kesulitan belajar dan hasil belajar siswa pada IPS Terpadu Kelas VIII SMP Negeri 2 Bawolato

Yobedi Bawamenewi¹, Bezisokhi Laoli², Yearning Harefa³, Asali Lase⁴

¹Program Studi Pendidikan Ekonomi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Nias

²³⁴Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Nias

ABSTRACT

This study aims to analyze students' learning difficulties and their relationship with learning outcomes in Integrated Social Studies (IPS) among Grade VIII students at SMP Negeri 2 Bawolato. The study employed a descriptive design and collected data using a questionnaire administered to 30 students. The data were processed into percentages to describe students' response tendencies across internal and external indicators of learning difficulties. The findings indicate that responses were predominantly in the strongly agree/agree category, with an average cumulative score of 91.79%, while the neutral/disagree/strongly disagree category accounted for 8.21%. Overall, students reported relatively high interest and motivation and perceived strong teacher support (engaging teaching methods, assistance when facing difficulties, and the use of learning media), along with parental support and adequate learning resources at home. However, major challenges included difficulty remembering the material after lessons, difficulty answering questions during tests/assignments, and psychological factors such as anxiety/nervousness and low self-confidence. Health conditions and peer-related issues were also identified as potential disruptions to learning concentration. Therefore, efforts to improve Integrated Social Studies learning should focus on strengthening retention and concept application, while fostering a more supportive classroom climate to reduce anxiety and enhance students' self-confidence.

KEYWORDS

learning difficulties, learning outcomes, Integrated Social Studies, learning motivation, academic anxiety

Received: November 25, 2025

Revised: December 31, 2025

Accepted: December 31, 2025

Publish online: December 31, 2025

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan menganalisis kesulitan belajar siswa serta keterkaitannya dengan hasil belajar pada mata pelajaran IPS Terpadu siswa Kelas VIII SMP Negeri 2 Bawolato. Penelitian menggunakan desain deskriptif dengan pengumpulan data melalui angket yang diberikan kepada 30 siswa. Data diolah dalam bentuk persentase untuk menggambarkan kecenderungan respons siswa pada indikator-indikator kesulitan belajar (internal dan eksternal). Hasil penelitian menunjukkan respons siswa didominasi kategori sangat setuju/setuju dengan akumulasi rata-rata 91,79%, sedangkan kategori netral/tidak setuju/sangat tidak setuju sebesar 8,21%. Temuan utama memperlihatkan bahwa siswa memiliki minat dan motivasi yang relatif tinggi serta merasakan dukungan guru yang kuat (metode mengajar menarik, bantuan saat kesulitan, dan penggunaan media pembelajaran), disertai dukungan orang tua dan ketersediaan bahan belajar di rumah. Namun, kendala yang menonjol adalah kesulitan mengingat materi setelah pembelajaran, kesulitan menjawab soal saat ulangan/tugas, serta aspek psikologis berupa gugup/cemas dan rendahnya kepercayaan diri. Faktor kesehatan dan relasi teman sebaya juga muncul sebagai kondisi yang berpotensi mengganggu konsentrasi belajar. Dengan demikian, perbaikan pembelajaran IPS Terpadu perlu diarahkan pada penguatan retensi dan penerapan konsep, serta penciptaan iklim belajar yang lebih suportif untuk menekan kecemasan dan meningkatkan kepercayaan diri siswa.

Kata kunci: kesulitan belajar, hasil belajar, IPS Terpadu, motivasi belajar, kecemasan belajar

Pendahuluan

Pendidikan merupakan fondasi strategis dalam pembangunan sumber daya manusia yang berkualitas karena melalui pendidikan peserta didik dibimbing untuk mengembangkan potensi, kepribadian, kecerdasan, serta keterampilan hidup yang dibutuhkan dalam masyarakat. Secara yuridis, pendidikan nasional diarahkan

CONTACT Yobedi Bawamenewi ✉ yobedibawamenewio3@gmail.com

© 2025 The Author(s). Published with license by Universitas Nias.

This is an Open Access article distributed under the terms of the [Creative Commons Attribution License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/), which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium provided the original work is properly cited.

untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat, sekaligus mencerdaskan kehidupan bangsa (UU Nomor 20 Tahun 2023). Dengan demikian, sekolah sebagai lembaga pendidikan formal memikul tanggung jawab besar dalam mengelola proses pembelajaran yang tidak hanya berorientasi pada ketercapaian materi, tetapi juga pada pembentukan kemampuan berpikir, sikap, dan keterampilan peserta didik secara utuh.

Pada jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP), mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) Terpadu memiliki peran penting karena berfungsi membantu peserta didik memahami realitas sosial dalam ruang dan waktu melalui kajian terpadu geografi, sejarah, ekonomi, dan sosiologi. IPS diposisikan sebagai wahana untuk membangun literasi sosial, meningkatkan kepekaan terhadap persoalan masyarakat, serta menumbuhkan nilai-nilai kebangsaan dan tanggung jawab sebagai warga negara. Dalam kerangka Kurikulum Merdeka, capaian pembelajaran IPS (Fase D) menekankan dua elemen utama berupa pemahaman konsep dan keterampilan proses yang mendorong peserta didik mampu mengamati, menanya, mengolah informasi, menganalisis keterkaitan fenomena sosial, serta mengomunikasikan hasil pemahamannya secara logis (Kemendikdasmen; Kemendikristek, 2023). Orientasi ini sejalan dengan agenda pendidikan global yang menekankan pentingnya pembelajaran bermutu agar peserta didik mampu mengambil keputusan yang tepat dan bertindak secara bertanggung jawab terhadap tantangan sosial kontemporer (UNESCO, 2025).

Meskipun demikian, implementasi tujuan pembelajaran IPS Terpadu di kelas sering menghadapi kendala. Salah satu persoalan yang banyak dijumpai adalah kesulitan belajar, yaitu keadaan ketika peserta didik mengalami hambatan sehingga tidak dapat belajar secara efektif dan tidak mencapai hasil belajar yang diharapkan. Dalam konteks IPS, kesulitan belajar dapat tampak pada ketidakmampuan memahami istilah dan konsep, kesulitan mengaitkan sebab-akibat peristiwa sejarah atau sosial, rendahnya ketepatan dalam membaca data/grafik/peta, serta lemahnya kemampuan menerapkan konsep pada penyelesaian soal atau tugas berbasis masalah. Karena IPS bersifat lintas-disiplin, tuntutan kognitif dan analitisnya relatif tinggi; akibatnya, siswa yang tidak memiliki strategi belajar memadai atau tidak mendapatkan dukungan pembelajaran yang sesuai berisiko lebih mudah mengalami kesulitan belajar.

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa kesulitan belajar dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal yang saling berinteraksi. Faktor internal mencakup minat, motivasi, kesiapan belajar, kebiasaan belajar, dan kemampuan memahami materi; sedangkan faktor eksternal mencakup variasi metode mengajar, iklim kelas, ketersediaan sarana-prasarana, serta dukungan lingkungan sekolah dan keluarga (Khowim, 2024; Zega & Zebua, 2023). Dalam praktiknya, metode pembelajaran yang monoton, kurangnya penggunaan media, dan rendahnya kesempatan siswa untuk aktif berdiskusi atau mengeksplorasi sumber belajar dapat menurunkan keterlibatan belajar, yang pada akhirnya memperbesar peluang munculnya kesulitan belajar. Sebaliknya, pembelajaran yang memberikan scaffolding, variasi strategi, serta ruang berpikir kritis dan kolaborasi cenderung memperkuat pemahaman konsep dan keterampilan proses yang menjadi target IPS.

Minat dan motivasi belajar menjadi faktor internal yang sering dilaporkan paling berpengaruh karena keduanya berperan sebagai “penggerak” keterlibatan belajar. Siswa dengan minat dan motivasi tinggi cenderung lebih fokus, tekun, dan aktif mencari makna materi; kondisi ini berkontribusi positif pada capaian hasil belajar. Sebaliknya, rendahnya motivasi dan minat dapat memunculkan perilaku belajar pasif, cepat menyerah ketika menemui materi sulit, serta kurang optimal dalam menyelesaikan tugas akademik (Indrawan & Dibia, 2021). Oleh karena itu, kesulitan belajar tidak dapat dipahami semata-mata sebagai persoalan “kurang mampu”, melainkan perlu dilihat sebagai gejala yang mengindikasikan adanya hambatan pada aspek kognitif, afektif, maupun lingkungan belajar.

Dari sisi eksternal, dukungan fasilitas dan kondisi belajar juga penting karena memengaruhi kualitas pengalaman belajar siswa. Ketersediaan sumber belajar, media pembelajaran, dan lingkungan kelas yang kondusif akan membantu siswa memproses informasi dan membangun pemahaman yang lebih baik. Ketika fasilitas terbatas atau pembelajaran kurang didukung media yang sesuai, siswa cenderung mengandalkan hafalan, sehingga pemahaman konseptual dan kemampuan analisis yang diperlukan dalam IPS tidak berkembang optimal (Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, 2023). Kondisi-kondisi tersebut dapat berujung pada rendahnya hasil belajar, baik dalam bentuk nilai evaluasi harian, tugas proyek, maupun asesmen sumatif.

Fenomena tersebut relevan dengan kondisi di SMP Negeri 2 Bawolato, khususnya pada siswa Kelas VIII. Secara umum, sebagian siswa menunjukkan sikap positif terhadap pembelajaran IPS Terpadu, namun masih terdapat siswa yang mengalami kesulitan pada konsep-konsep tertentu dan belum mencapai hasil belajar yang optimal. Kesulitan ini diduga berkaitan dengan variasi kemampuan memahami materi, perbedaan motivasi dan kebiasaan belajar, serta karakteristik strategi pembelajaran yang digunakan dalam kelas. Situasi ini perlu dianalisis secara sistematis agar sekolah dan guru memperoleh gambaran yang jelas tentang bentuk-bentuk kesulitan belajar yang dominan, faktor-faktor penyebabnya, serta keterkaitannya dengan capaian hasil belajar.

Bertolak dari uraian tersebut, penelitian ini menjadi penting karena (1) memberikan pemetaan empiris mengenai kesulitan belajar siswa pada IPS Terpadu Kelas VIII SMP Negeri 2 Bawolato; (2) mengidentifikasi faktor internal dan eksternal yang memengaruhi munculnya kesulitan belajar; dan (3) menjelaskan bagaimana kesulitan belajar tersebut berkorelasi/terkait dengan hasil belajar siswa. Secara praktis, temuan penelitian diharapkan menjadi dasar perbaikan strategi pembelajaran IPS Terpadu misalnya melalui variasi metode, penguatan media dan sumber belajar, serta intervensi motivasional agar proses pembelajaran lebih adaptif terhadap kebutuhan siswa dan capaian belajar dapat meningkat secara lebih merata.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena sejalan dengan tujuan penelitian, yakni memahami secara mendalam bentuk-bentuk kesulitan belajar siswa serta faktor-faktor yang memengaruhinya dan kaitannya dengan hasil belajar pada mata pelajaran IPS Terpadu. Penelitian deskriptif kualitatif digunakan untuk menggambarkan fenomena secara alamiah (natural setting) tanpa adanya perlakuan/intervensi dari peneliti, sekaligus menafsirkan makna di balik data yang diperoleh dari partisipan.

Subjek penelitian meliputi siswa Kelas VIII SMP Negeri 2 Bawolato dan guru mata pelajaran IPS. Pemilihan informan dilakukan dengan *purposive sampling*, yaitu penentuan informan secara sengaja berdasarkan kriteria tertentu misalnya informan yang terlibat langsung dalam pembelajaran IPS Terpadu, memiliki pengalaman belajar/mengajar yang relevan, serta mampu memberikan informasi yang kaya terkait kesulitan belajar yang dialami siswa. Teknik *purposive* ini memungkinkan peneliti memperoleh data yang lebih kaya, mendalam, dan fokus pada fenomena yang diteliti.

Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi (Creswell, 2019). Observasi digunakan untuk mengamati aktivitas belajar siswa di kelas, partisipasi, respons terhadap penjelasan guru, serta perilaku belajar saat pembelajaran IPS Terpadu berlangsung. Wawancara dilakukan dengan guru IPS dan sejumlah siswa untuk menggali pengalaman, persepsi, serta penjelasan mereka mengenai bentuk-bentuk kesulitan belajar yang muncul dan faktor penyebabnya. Dokumentasi berupa nilai hasil belajar, catatan guru, lembar tugas, dan/atau arsip pembelajaran digunakan untuk **memperkuat dan memeriksa** konsistensi temuan dari observasi dan wawancara. Penggunaan beberapa teknik pengumpulan data ini mendukung triangulasi sehingga data yang diperoleh menjadi lebih kuat, valid, dan komprehensif karena masing-masing teknik saling melengkapi (Arikunto, 2021).

Analisis data dilakukan secara interaktif dan berlangsung terus-menerus melalui tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan/verifikasi (Miles et al., 2018). Reduksi data dilakukan dengan menyeleksi, memfokuskan, menyederhanakan, dan mengelompokkan informasi yang relevan dengan fokus penelitian. Selanjutnya, penyajian data disusun dalam bentuk uraian naratif yang sistematis (dapat disertai tabel/tema bila diperlukan) agar pola dan hubungan antardata terlihat jelas. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan yang dilakukan berdasarkan kecenderungan/pola temuan yang muncul, kemudian diverifikasi kembali dengan data lapangan agar kesimpulan yang dihasilkan benar-benar didukung oleh bukti yang memadai.

Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini bertujuan menganalisis kesulitan belajar siswa serta keterkaitannya dengan hasil belajar IPS Terpadu pada siswa Kelas VIII SMP Negeri 2 Bawolato. Data dikumpulkan melalui angket kepada 30 responden. Hasil diolah secara deskriptif dan disajikan dalam bentuk persentase tingkat persetujuan

responden terhadap butir-butir pernyataan yang merepresentasikan faktor internal dan eksternal kesulitan belajar.

1. Faktor Internal Siswa

1.1 *Ketertarikan, minat, dan motivasi belajar*

Hasil angket menunjukkan bahwa ketertarikan siswa terhadap IPS Terpadu tergolong tinggi. Sebanyak 73,33% siswa menyatakan *setuju/sangat setuju*, dan 26,67% memilih *netral*. Selaras dengan itu, butir tentang minat belajar menunjukkan 86,67% setuju/sangat setuju dan 13,33% netral. Sementara pada aspek motivasi atau dorongan untuk semangat belajar, seluruh siswa (100%) menyatakan *setuju/sangat setuju*. Temuan ini mengindikasikan bahwa secara afektif, IPS Terpadu relatif disukai dan siswa memiliki dorongan belajar yang cukup kuat.

1.2 *Kemampuan memahami dan menjawab soal: kuat saat proses belajar, tetapi rentan pada retensi dan evaluasi*

Pada butir “kemampuan menjawab soal IPS Terpadu”, seluruh responden (100%) menyatakan *setuju/sangat setuju*. Ini menunjukkan bahwa siswa merasa mampu menjawab soal, khususnya pada konteks pembelajaran yang sedang berlangsung atau ketika ada dukungan penjelasan guru.

Namun, pada butir yang lebih spesifik tentang kesulitan menjawab soal saat ulangan/tugas, mayoritas siswa (73,33%) menyatakan *setuju/sangat setuju* dan 26,67% *netral*. Selain itu, pada butir kesulitan mengingat materi setelah pelajaran selesai, seluruh siswa (100%) menyatakan mengalami kesulitan. Pola ini mengarah pada kesimpulan bahwa kemampuan siswa lebih baik pada situasi “langsung” (saat belajar), tetapi mengalami kendala pada retensi (daya ingat) dan penerapan konsep saat evaluasi. Dengan kata lain, tantangan utama tampak pada *pemindahan pengetahuan dari pemahaman sesaat menjadi pemahaman yang bertahan dan dapat diterapkan*.

1.3 *Kesehatan fisik*

Sebanyak 73,33% siswa menyatakan *setuju/sangat setuju* bahwa mereka sering sakit/kurang sehat saat belajar, dan 26,67% *netral*. Temuan ini penting karena kondisi fisik yang kurang prima dapat mengganggu konsentrasi, stamina belajar, dan ketahanan mengikuti pembelajaran, yang pada akhirnya dapat menurunkan kualitas pemahaman serta hasil belajar.

1.4 *Kecemasan, kepercayaan diri, dan tekanan psikologis*

Aspek psikologis muncul sangat menonjol. Seluruh siswa (100%) menyatakan merasa gugup atau cemas saat mengikuti pelajaran IPS Terpadu. Di sisi lain, kepercayaan diri saat mengerjakan tugas juga relatif rendah: pada salah satu butir, 86,67% menyatakan *setuju/sangat setuju* tidak percaya diri (dan 13,33% netral). Selain itu, butir tentang beban/tekanan mental menunjukkan 100% responden menyatakan mengalaminya.

Secara substantif, temuan ini menunjukkan bahwa meskipun minat dan motivasi cukup tinggi, siswa masih menghadapi hambatan berupa kecemasan akademik dan rendahnya keyakinan diri, yang berpotensi mengurangi partisipasi, keberanian bertanya, dan ketenangan saat mengerjakan tugas/ulangan. Kondisi ini dapat menjelaskan mengapa siswa merasa mampu saat belajar, tetapi tetap mengalami kesulitan pada ulangan/tugas dan pada daya ingat setelah pembelajaran.

2. Faktor Eksternal (Guru, Kelas, Keluarga, Teman Sebaya, dan Fasilitas)

2.1 *Dukungan guru, metode mengajar, dan penggunaan media*

Respon siswa terhadap peran guru sangat positif. Seluruh siswa (100%) menyatakan bahwa (i) metode mengajar guru membuat mereka tertarik belajar IPS Terpadu, dan (ii) guru membantu saat siswa kesulitan memahami pelajaran.

Terkait media pembelajaran, responden juga tinggi: 86,67% menyatakan guru menggunakan media/alat pembelajaran saat mengajar, sementara butir lain menunjukkan 100% menyatakan tersedianya media seperti peta, video, atau globe. Secara umum, data ini mengindikasikan bahwa proses pembelajaran telah didukung oleh metode dan media yang dianggap membantu siswa.

Akan tetapi, temuan positif ini perlu dibaca bersama temuan internal (retensi rendah, kecemasan tinggi). Artinya, dukungan guru sudah dirasakan baik, namun siswa masih membutuhkan penguatan pada aspek strategi mengingat, latihan penerapan, dan dukungan psikologis selama pembelajaran.

2.2 *Suasana kelas dan adaptasi terhadap pembelajaran*

Sebanyak 86,67% siswa merasa nyaman belajar IPS Terpadu di kelas (13,33% netral). Seluruh siswa (100%) juga menyatakan dapat menyesuaikan diri dengan sistem pembelajaran yang digunakan guru. Selain itu, terkait jadwal, mayoritas siswa menyatakan jam pembelajaran tidak menyulitkan (60% sangat setuju; 26,67% setuju; 13,33% netral). Ini menandakan bahwa dari sisi sistem dan pengaturan pembelajaran, sebagian besar siswa tidak melihatnya sebagai hambatan utama.

2.3 *Dukungan orang tua dan kebiasaan belajar di rumah*

Dukungan keluarga tergolong baik. Sebanyak 86,67% siswa menyatakan orang tua membimbing belajar IPS Terpadu di rumah, dan 86,67% menyatakan orang tua memberikan dorongan/motivasi (13,33% netral). Bahkan, seluruh siswa (100%) menyatakan memiliki waktu belajar rutin dan memiliki buku/bahan belajar yang cukup di rumah. Temuan ini menunjukkan modal eksternal dari keluarga dan ketersediaan sumber belajar relatif kuat.

2.4 *Relasi teman sebaya*

Temuan yang paling menonjol pada aspek lingkungan sosial adalah butir tentang teman sebaya: seluruh siswa (100%) menyatakan bahwa teman-teman dalam pergaulan tidak menghargai saat belajar. Jika angka ini benar-benar merepresentasikan kondisi kelas, maka faktor teman sebaya dapat menjadi pengganggu utama yang menurunkan konsentrasi, menghambat keberanian bertanya, dan memperkuat kecemasan belajar. Lingkungan sosial yang kurang suportif dapat membuat siswa merasa tertekan dan tidak aman secara psikologis, sehingga berdampak pada pemahaman dan hasil belajar.

3. *Sintesis Temuan: Faktor yang Mendukung vs Faktor yang Menjadi Kendala*

Berdasarkan keseluruhan butir, faktor yang cenderung mendukung pembelajaran IPS Terpadu adalah: (a) minat dan motivasi belajar yang relatif tinggi, (b) dukungan guru (bantuan, metode mengajar, penggunaan media), dan (c) dukungan orang tua, kebiasaan belajar, dan ketersediaan bahan belajar.

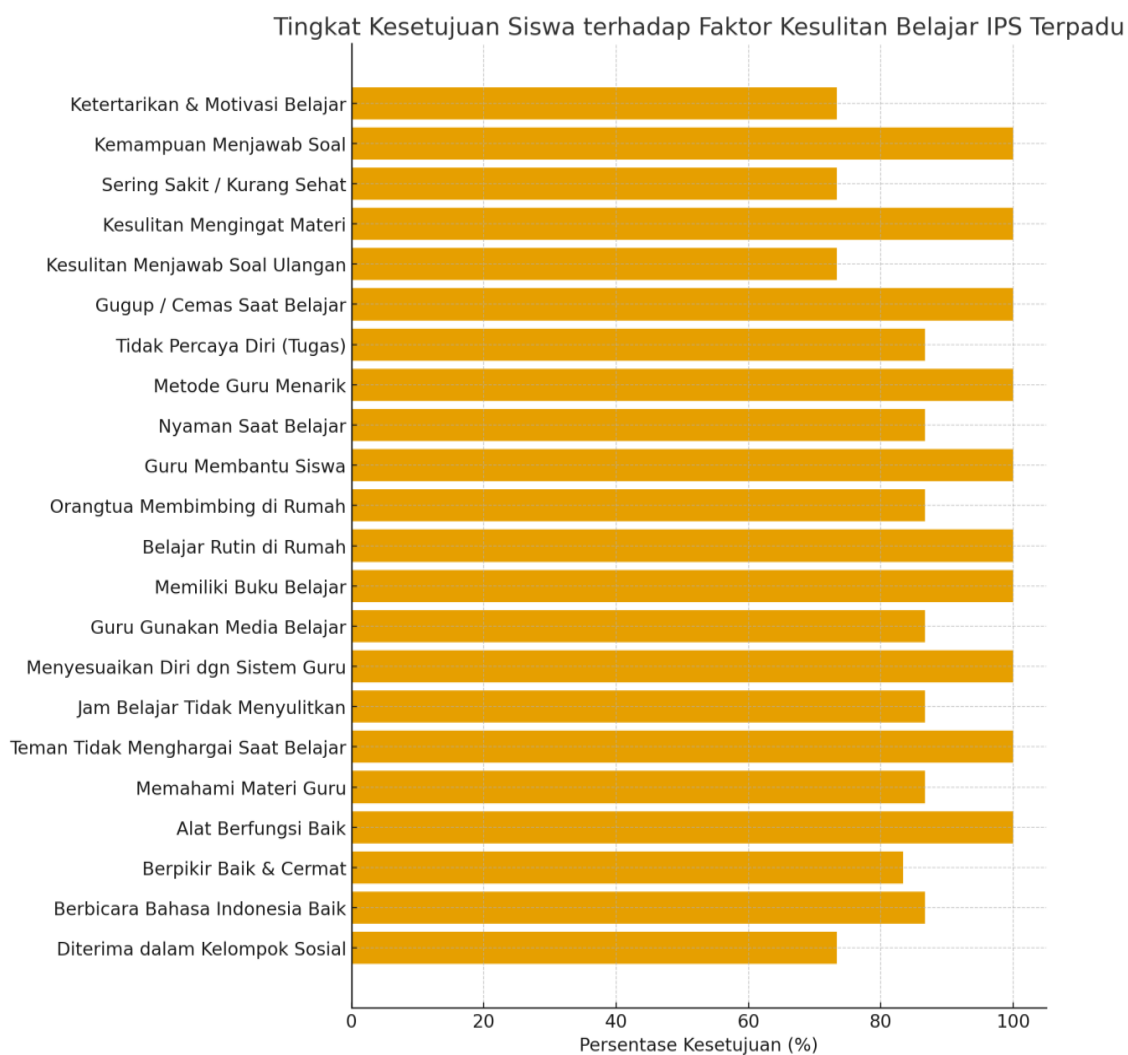
Sementara itu, faktor yang tampak sebagai kendala dominan adalah:

- a. kesulitan mengingat materi setelah pembelajaran (retensi),
- b. kesulitan menjawab soal pada situasi ulangan/tugas (penerapan),
- c. kecemasan dan rendahnya kepercayaan diri, serta adanya tekanan mental,
- d. kondisi kesehatan sebagian siswa yang kurang mendukung,
- e. lingkungan teman sebaya yang tidak suportif (tidak saling menghargai).

Dengan demikian, kesulitan belajar siswa pada IPS Terpadu di Kelas VIII SMP Negeri 2 Bawolato tidak terutama disebabkan oleh minimnya minat, dukungan guru, atau ketersediaan sumber belajar, melainkan lebih kuat terkait faktor retensi–penerapan dan faktor psikososial (kecemasan, percaya diri, tekanan mental, dan relasi teman sebaya). Faktor-faktor tersebut berpotensi memengaruhi hasil belajar karena mengganggu proses memahami, menyimpan, dan menggunakan kembali materi saat evaluasi.

Berdasarkan rekapitulasi pada Gambar1, akumulasi persentase respons kategori “Sangat Setuju/Setuju” mencapai 2.753,69 dengan rata-rata 91,79%. Sementara itu, gabungan respons “Netral/Tidak Setuju/Sangat Tidak Setuju” hanya sebesar 246,31 atau rata-rata 8,21%. Temuan ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa cenderung menyetujui pernyataan-pernyataan pada angket, sehingga variasi respons lebih banyak terkonsentrasi pada kategori persetujuan. Namun, perlu ditegaskan bahwa tingginya persetujuan tidak selalu bermakna “penilaian positif”, karena beberapa indikator pada angket merepresentasikan kondisi kesulitan (misalnya *kesulitan mengingat materi*, *gugup/cemas*, *tidak percaya diri*, atau *teman tidak menghargai saat belajar*). Dengan demikian, dominasi persentase pada kategori “Sangat Setuju/Setuju” mengindikasikan dua hal: (1) untuk butir-butir yang bersifat dukungan (misalnya *guru membantu*, *metode guru menarik*, *penggunaan media*, dan *dukungan orang tua*), siswa merasakan dukungan yang kuat; dan (2) untuk butir-butir yang bersifat kendala, siswa juga mengakui adanya hambatan yang nyata dalam pembelajaran IPS Terpadu.

Secara keseluruhan, grafik memperlihatkan bahwa respons siswa konsisten dan kuat terhadap indikator yang diteliti, dengan proporsi respons netral maupun negatif relatif kecil (8,21%). Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa data angket memberikan gambaran yang tegas mengenai faktor-faktor yang mendukung sekaligus faktor-faktor yang menjadi sumber kesulitan dalam pembelajaran IPS Terpadu pada siswa Kelas VIII SMP Negeri 2 Bawolato.



Gambar 1. Grafik Batang Horizontal Tingkat Kesetujuan Siswa terhadap Faktor Kesulitan Belajar IPS Terpadu

Temuan penelitian menunjukkan pola yang menarik yaitu di satu sisi, respons siswa cenderung tinggi pada indikator dukungan pembelajaran (misalnya metode guru menarik, guru membantu, penggunaan media, kenyamanan kelas, dukungan orang tua, ketersediaan bahan belajar). Di sisi lain, sejumlah indikator yang merepresentasikan kesulitan belajar juga tinggi, terutama pada aspek retensi/ingatan materi, kesulitan saat evaluasi (ulangan/tugas), serta aspek psikologis seperti gugup/cemas dan rendahnya kepercayaan diri. Pola ini mengindikasikan bahwa kesulitan belajar IPS Terpadu tidak semata-mata bersumber dari kurangnya dukungan guru atau lingkungan belajar di rumah, melainkan lebih kuat terkait mekanisme kognitif (retensi dan penerapan konsep) dan kondisi afektif-psikologis (kecemasan, keyakinan diri, tekanan mental).

- 1) Minat dan motivasi tinggi, tetapi tidak otomatis menghasilkan retensi dan performa evaluasi
Secara teoretis, motivasi belajar dapat meningkatkan ketekunan dan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Kerangka *Self-Determination Theory* menjelaskan bahwa motivasi yang kuat akan lebih efektif mendorong capaian belajar bila kebutuhan psikologis dasar terutama kompetensi (merasa mampu) dan dukungan sosial terpenuhi (Ryan & Deci, 2000). Namun, temuan Anda memperlihatkan bahwa meskipun siswa merasa tertarik dan termotivasi, mereka tetap banyak melaporkan kesulitan mengingat materi setelah pembelajaran dan kesulitan menjawab soal saat ulangan/tugas. Ini mengarah pada interpretasi bahwa motivasi/ketertarikan saja belum cukup bila strategi belajar dan desain latihan kognitif belum menguatkan proses penyimpanan dan pemanggilan kembali informasi.

- 2) Kesulitan mengingat materi mengarah pada lemahnya latihan pengambilan kembali (retrieval) dan penguatan memori

Persentase yang sangat tinggi pada indikator “kesulitan mengingat materi setelah pelajaran selesai” menunjukkan masalah pada **retensi**. Literatur kognitif menegaskan bahwa pembelajaran akan lebih bertahan bila siswa sering melakukan *retrieval practice* (latihan mengambil kembali informasi) melalui kuis singkat, latihan bertahap, atau tanya jawab terstruktur bukan hanya membaca ulang atau mendengar penjelasan. Studi klasik Roediger & Karpicke menunjukkan bahwa tes/latihan memori bukan hanya mengukur pengetahuan tetapi juga meningkatkan retensi jangka Panjang (Roediger & Karpicke, 2006). Selain itu, tinjauan Dunlosky et al. (2013) tentang teknik belajar efektif menempatkan *practice testing* dan *distributed practice* (latihan berjeda/*spaced practice*) sebagai teknik dengan utilitas tinggi untuk meningkatkan daya ingat dan prestasi akademik. Dengan demikian, tingginya kesulitan mengingat dalam penelitian ini dapat dipahami sebagai sinyal perlunya penguatan strategi pembelajaran yang mendorong latihan pemanggilan kembali dan pengulangan berjeda, terutama untuk materi IPS yang bersifat konseptual dan lintas-disiplin.

- 3) Kesulitan saat ulangan/tugas berkaitan dengan transfer konsep dan beban kecemasan evaluatif
- Mayoritas siswa menyatakan mengalami kesulitan menjawab soal saat evaluasi. Secara akademik, masalah ini sering muncul ketika pemahaman masih berada pada level “mengerti saat dijelaskan”, tetapi belum kuat pada level transfer (menerapkan konsep pada situasi baru/soal bervariasi). Pada saat yang sama, temuan Anda tentang tingginya rasa gugup/cemas menunjukkan bahwa kesulitan evaluasi bukan hanya persoalan kognitif, melainkan juga afektif.

Teori *Attentional Control Theory* menjelaskan bahwa kecemasan dapat menurunkan efektivitas kontrol atensi (*goal-directed attention*) dan meningkatkan distraksi, sehingga kinerja pada tugas yang menuntut konsentrasi dan pemrosesan informasi menjadi kurang efisien (Eysenck et al., 2007).

Data internasional juga menegaskan bahwa kecemasan terkait tes merupakan fenomena luas pada siswa dan berhubungan dengan kesejahteraan serta performa belajar, sebagaimana ditunjukkan dalam laporan OECD (2017) berbasis data PISA. Dengan demikian, kesulitan siswa saat ulangan/tugas dalam konteks IPS Terpadu dapat dipahami sebagai kombinasi tantangan transfer konsep dan kecemasan evaluatif yang mengganggu fokus serta kepercayaan diri.

- 4) Rendahnya kepercayaan diri dan tekanan mental dapat dijelaskan melalui relasi “kontrol–nilai” dalam emosi akademik

Temuan tentang tidak percaya diri dan tekanan mental perlu dibaca sebagai faktor kunci yang dapat memediasi hubungan antara kesulitan belajar dan hasil belajar. Konsep self-efficacy menekankan bahwa keyakinan individu atas kemampuannya akan memengaruhi pilihan strategi, ketekunan, dan daya tahan menghadapi tugas sulit dan pada gilirannya memengaruhi capaian belajar (Bandura, 2000). Sementara itu, *Control-Value Theory* (Pekrun, 2006) menjelaskan bahwa emosi akademik (misalnya cemas) muncul dari dua penilaian utama: seberapa besar siswa merasa memiliki kontrol (merasa mampu) dan seberapa besar siswa menilai tugas itu bernilai/penting. Ketika nilai dianggap tinggi tetapi kontrol dirasakan rendah, kecemasan cenderung meningkat dan dapat menurunkan kualitas belajar.

Dalam data yang diperoleh, minat/motivasi tampak baik (nilai tinggi), tetapi retensi rendah dan kepercayaan diri rendah (kontrol rendah), sehingga wajar jika muncul kecemasan dan tekanan mental. Ini memperkuat argumentasi bahwa intervensi yang dibutuhkan bukan sekadar “menambah motivasi”, melainkan memperkuat rasa mampu melalui latihan bertahap, umpan balik formatif, dan pengalaman berhasil (*mastery experiences*).

- 5) Dukungan guru dan penggunaan media adalah faktor protektif, tetapi perlu diarahkan untuk memperkuat retensi dan rasa aman psikologis

Respon yang sangat positif terhadap bantuan guru dan metode mengajar menunjukkan adanya dukungan instruksional. Penelitian Klem & Connell (2004) menegaskan bahwa dukungan guru berhubungan dengan keterlibatan siswa (*engagement*) dan capaian akademik; hubungan yang positif dengan guru membantu siswa lebih terhubung dengan sekolah dan lebih bertahan dalam belajar. Selain itu, penggunaan media pembelajaran berpotensi membantu pemahaman bila dirancang sesuai prinsip pembelajaran multimediyakni mengelola beban kognitif dan menyajikan informasi verbal-visual secara tepat sehingga memudahkan konstruksi pemahaman (Mayer, 2009).

Namun, mengingat temuan retensi dan kecemasan masih tinggi, dukungan guru dan media pembelajaran perlu diarahkan secara lebih spesifik pada: (a) latihan retrieval singkat di akhir pelajaran, (b) contoh soal bervariasi untuk transfer konsep, (c) evaluasi formatif berisiko rendah (*low stakes*)

untuk mengurangi kecemasan, dan (d) umpan balik yang menegaskan kemajuan (*progress feedback*) agar *self-efficacy* meningkat.

6) Faktor kesehatan dan iklim relasi teman sebaya berpotensi memperkuat kesulitan belajar

Tingginya laporan siswa yang sering kurang sehat saat belajar perlu dipertimbangkan sebagai faktor yang dapat mengganggu konsentrasi dan stamina akademik. Tinjauan Basch (2011) menekankan bahwa kondisi kesehatan berhubungan erat dengan kapasitas belajar siswa; siswa yang lebih sehat cenderung memiliki peluang belajar lebih baik.

Selain itu, indikator “teman tidak menghargai saat belajar” (bila benar mencerminkan pengalaman kelas) berpotensi menciptakan iklim sosial yang tidak aman dan meningkatkan distraksi, memperkuat kecemasan, serta menghambat partisipasi. Kajian tentang relasi teman sebaya juga menunjukkan bahwa dinamika *peer* dapat memengaruhi motivasi dan pengalaman belajar siswa (Schimmelpfennig, 2025).

Secara keseluruhan, pembahasan ini menegaskan bahwa kesulitan belajar IPS Terpadu pada siswa Kelas VIII SMP Negeri 2 Bawolato lebih dominan pada tiga titik kritis: (1) retensi/ingatan materi, (2) performa saat evaluasi (transfer dan penerapan), serta (3) aspek psikologis (cemas dan percaya diri). Dukungan guru, keluarga, media, dan fasilitas tampak sebagai modal positif, tetapi perlu dioptimalkan dengan strategi pembelajaran berbasis bukti (*retrieval & spaced practice*), penguatan *self-efficacy*, serta pengelolaan iklim kelas dan relasi teman sebaya agar hambatan kognitif dan afektif dapat ditekan.

Implikasi Temuan Penelitian

Temuan tentang kesulitan mengingat materi dan kesulitan saat ulangan/tugas mengisyaratkan perlunya pergeseran dari pembelajaran yang dominan “penerimaan informasi” menuju pembelajaran yang lebih kuat pada latihan pemanggilan kembali (*retrieval practice*), latihan bertahap, dan pengulangan berjeda (*spaced practice*). Strategi ini dapat diterapkan melalui kuis singkat 5–10 menit di akhir pelajaran, pertanyaan pemantik (*exit ticket*), dan latihan soal bertingkat dari sederhana ke kompleks. Pendekatan ini selaras dengan bukti riset bahwa latihan pengambilan kembali dan pengulangan berjeda meningkatkan retensi jangka panjang serta kesiapan menghadapi evaluasi.

Selain itu, karena IPS Terpadu menuntut integrasi konsep lintas bidang, pembelajaran perlu memperbanyak contoh kontekstual dan soal transfer (soal yang memaksa siswa menerapkan konsep pada situasi baru) agar pemahaman tidak berhenti pada hafalan. Penggunaan media yang sudah dinilai baik oleh siswa perlu diarahkan untuk memperkuat *pemahaman konseptual* melalui peta konsep, infografik, analisis peta/diagram, dan tugas berbasis masalah sosial lokal, sesuai orientasi capaian pembelajaran IPS pada Kurikulum Merdeka.

Tingginya kecemasan, rendahnya kepercayaan diri, serta adanya tekanan mental menunjukkan bahwa peningkatan hasil belajar tidak cukup hanya melalui penguatan materi, tetapi juga perlu intervensi pada iklim psikologis pembelajaran. Guru perlu menerapkan praktik yang menurunkan “risiko psikologis” siswa, misalnya: (i) evaluasi formatif berisiko rendah (*low stakes*) yang bertujuan latihan, bukan menghukum, (ii) umpan balik yang menekankan kemajuan dan cara perbaikan, (iii) pemberian kesempatan bertanya tanpa takut disalahkan, dan (iv) penguatan *self-efficacy* melalui tugas bertahap dan pengalaman berhasil. Langkah tersebut relevan dengan literatur yang menjelaskan bahwa kecemasan dapat mengganggu kontrol atensi dan menurunkan efisiensi pemrosesan informasi, terutama pada tugas yang menuntut konsentrasi. Penguatan *self-efficacy* juga penting karena keyakinan terhadap kemampuan diri memengaruhi ketekunan, strategi belajar, dan capaian akademik.

Walaupun siswa menyatakan memiliki waktu belajar rutin dan bahan belajar cukup di rumah, kesulitan mengingat tetap tinggi. Ini mengimplikasikan bahwa yang perlu diperkuat bukan hanya “ketersediaan waktu”, tetapi kualitas strategi belajar. Sekolah dapat memberikan pembinaan singkat mengenai teknik belajar efektif, seperti membuat rangkuman berbasis konsep (bukan menyalin), latihan soal mandiri terjadwal, belajar berjeda (bukan kebut semalam), termasuk penggunaan kartu konsep (*flashcard*) atau kuis mandiri.

Dukungan orang tua sudah tergolong baik, sehingga implikasinya adalah memperkuat bentuk dukungan yang paling relevan dengan temuan, yakni: membantu anak membangun kebiasaan belajar yang benar, memantau kesiapan fisik (istirahat, makan), dan mengurangi tekanan yang memicu kecemasan. Orang tua dapat diarahkan untuk lebih banyak memberi dukungan “proses” (misalnya menanyakan apa yang dipahami dan bagian mana yang sulit) daripada hanya menuntut “hasil” (nilai). Bentuk dukungan yang menumbuhkan rasa aman dan kompetensi cenderung memperkuat motivasi yang lebih berkualitas.

Temuan terkait kondisi kesehatan dan masalah penghargaan antar teman saat belajar mengindikasikan perlunya perhatian pada aspek non-akademik yang memengaruhi pembelajaran. Sekolah dapat: (i) memperkuat UKS dan edukasi kebiasaan hidup sehat (agar stamina belajar lebih stabil), (ii) membuat kesepakatan kelas tentang etika belajar dan saling menghargai, (iii) menerapkan manajemen kelas dan pembinaan perilaku sosial secara konsisten, dan memanfaatkan layanan BK untuk siswa yang menunjukkan kecemasan tinggi atau tekanan mental. Keterkaitan kesehatan dengan capaian belajar didukung oleh literatur yang menunjukkan bahwa kondisi kesehatan siswa memengaruhi kemampuan belajar dan performa akademik.

Secara teoretik, temuan ini memperkuat pandangan bahwa kesulitan belajar merupakan fenomena multidimensi melibatkan aspek kognitif (retensi dan transfer), afektif (cemas, percaya diri), serta konteks sosial (dukungan guru–keluarga dan relasi teman sebaya). Secara metodologis, penggunaan angket memberikan gambaran umum yang kuat; namun untuk memperdalam makna temuan (misalnya mengapa siswa cemas, bentuk “tekanan mental” seperti apa, dan situasi kelas yang membuat tidak dihargai), penelitian lanjutan dapat menambahkan wawancara mendalam atau observasi terstruktur.

Keterbatasan Penelitian & Arah Penelitian Berikutnya

Keterbatasan penelitian ini terletak pada cakupan responden yang masih terbatas, yaitu hanya 30 siswa Kelas VIII di satu sekolah sehingga temuan belum dapat digeneralisasi secara luas. Selain itu, data utama bersumber dari angket yang bersifat persepsi (*self-report*), sehingga berpotensi dipengaruhi subjektivitas responden. Beberapa butir angket juga masih perlu penyempurnaan karena terdapat indikasi pengulangan dan redaksi yang kurang jelas, yang dapat memengaruhi ketepatan interpretasi. Analisis yang digunakan masih deskriptif berupa persentase, sehingga belum menguji hubungan atau pengaruh kesulitan belajar terhadap hasil belajar secara statistik. Di samping itu, triangulasi data (misalnya penguatan melalui nilai, observasi, atau wawancara) belum dimanfaatkan secara optimal untuk menjelaskan secara lebih mendalam alasan di balik temuan yang tinggi pada beberapa indikator.

Arah penelitian berikutnya disarankan untuk memperluas jumlah responden dan melibatkan lebih banyak sekolah atau kelas agar hasil lebih representatif. Penelitian lanjutan juga perlu mengembangkan instrumen angket yang lebih baik melalui perbaikan redaksi, penghapusan item ganda, serta uji validitas dan reliabilitas. Agar pemahaman fenomena lebih mendalam, penelitian dapat menambahkan data kualitatif melalui wawancara dan observasi kelas, terutama untuk menjelaskan penyebab kesulitan mengingat, kecemasan, dan rendahnya kepercayaan diri. Selain itu, penelitian berikutnya dapat menguji hubungan kesulitan belajar dan hasil belajar secara inferensial (misalnya korelasi/regresi), atau menguji efektivitas intervensi pembelajaran seperti latihan retrieval dan pengulangan berjeda, asesmen formatif berisiko rendah, serta program penguatan *self-efficacy*.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian melalui angket terhadap 30 siswa Kelas VIII SMP Negeri 2 Bawolato, dapat disimpulkan bahwa secara umum respons siswa didominasi kategori sangat setuju/setuju, yang menunjukkan adanya kecenderungan kuat terhadap indikator-indikator yang diteliti. Temuan penelitian memperlihatkan bahwa siswa pada dasarnya memiliki minat dan motivasi belajar IPS Terpadu yang tinggi, serta merasakan dukungan pembelajaran yang baik dari guru, seperti metode mengajar yang menarik, bantuan ketika mengalami kesulitan, dan penggunaan media pembelajaran. Dukungan orang tua dan ketersediaan bahan belajar di rumah juga tergolong baik, sehingga faktor lingkungan belajar keluarga relatif mendukung.

Namun demikian, penelitian ini menemukan adanya kendala utama pada aspek kesulitan belajar, terutama kesulitan mengingat materi setelah pembelajaran, kesulitan menjawab soal saat ulangan atau tugas, serta faktor psikologis berupa rasa gugup/cemas dan rendahnya kepercayaan diri dalam mengerjakan tugas. Selain itu, sebagian siswa juga melaporkan kondisi fisik yang kurang sehat saat belajar dan adanya masalah dalam relasi teman sebaya yang dinilai mengganggu kenyamanan belajar. Dengan demikian, kesulitan belajar siswa pada IPS Terpadu di SMP Negeri 2 Bawolato lebih menonjol pada aspek retensi dan kesiapan evaluasi serta kondisi afektif-psikologis, meskipun dukungan guru dan orang tua sudah dirasakan positif.

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa peningkatan hasil belajar IPS Terpadu tidak cukup hanya mengandalkan motivasi dan dukungan pembelajaran, tetapi juga memerlukan penguatan

strategi belajar yang membantu daya ingat dan penerapan konsep, serta upaya menciptakan iklim kelas yang lebih suportif untuk menurunkan kecemasan dan meningkatkan kepercayaan diri siswa.

Referensi

- Arikunto, S. (2021). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Rineka Cipta.
- Bandura, A. (2000). Self-efficacy. In *Encyclopedia of psychology, Vol. 7*. (pp. 212–213). Oxford University Press. <https://doi.org/10.1037/10522-094>
- Basch, C. E. (2011). Healthier Students Are Better Learners: High-Quality, Strategically Planned, and Effectively Coordinated School Health Programs Must Be a Fundamental Mission of Schools to Help Close the Achievement Gap. *Journal of School Health, 81*(10), 650–662. <https://doi.org/10.1111/j.1746-1561.2011.00640.x>
- Basch, C. E. (2011). Healthier Students Are Better Learners: High-Quality, Strategically Planned, and Effectively Coordinated School Health Programs Must Be a Fundamental Mission of Schools to Help Close the Achievement Gap. *Journal of School Health, 81*(10), 650–662. <https://doi.org/10.1111/j.1746-1561.2011.00640.x>
- Creswell, J. W. (2019). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (5th ed.). Los Angeles: SAGE Publications.
- Dunlosky, J., Rawson, K. A., Marsh, E. J., Nathan, M. J., & Willingham, D. T. (2013). Improving Students' Learning With Effective Learning Techniques. *Psychological Science in the Public Interest, 14*(1), 4–58. <https://doi.org/10.1177/1529100612453266>
- Eysenck, M. W., Derakshan, N., Santos, R., & Calvo, M. G. (2007). Anxiety and cognitive performance: Attentional control theory. *Emotion, 7*(2), 336–353. <https://doi.org/10.1037/1528-3542.7.2.336>
- Indrawan, I. K. & Dibia, K. (2023/2024). “Motivasi Berprestasi dan Minat dalam Belajar Mempengaruhi Hasil Belajar Bahasa Indonesia Siswa Kelas V”. *Mimbar Ilmu, 26*(3), 407-415. <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/MI>
- Khowim, I. (2024). “Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kesulitan Belajar Siswa dalam Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial”. *Jurnal Ilmiah Innovative (Jurnal Pemikiran dan Penelitian), 12*(3). <https://doi.org/10.53429/innovative.v12i03.1156>
- Klem, A. M., & Connell, J. P. (2004). Relationships Matter: Linking Teacher Support to Student Engagement and Achievement. *Journal of School Health, 74*(7), 262–273. <https://doi.org/10.1111/j.1746-1561.2004.tb08283.x>
- Maftukhah, L., Harnanik, H., & Sunarto, S. (2012). *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kesulitan Belajar IPS Terpadu Kelas VII di SMP Negeri 1 Plantungan Kabupaten Kendal*. Skripsi, Universitas Negeri Semarang.
- Mawadah, S. N., Kasiyun, S., & Rahayu, D. W. (2023). “Pengaruh Minat Baca terhadap Hasil Belajar IPS Siswa Kelas V Sekolah Dasar”. *PTK: Jurnal Tindakan Kelas, 3*(1), 33-38. <https://doi.org/10.53624/ptk.v3i1.113>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2018). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- Mo, J. (2019). How is students' motivation related to their performance and anxiety?. PISA in Focus.
- Pekrun, R. (2006). The Control-Value Theory of Achievement Emotions: Assumptions, Corollaries, and Implications for Educational Research and Practice. *Educational Psychology Review, 18*(4), 315–341. <https://doi.org/10.1007/s10648-006-9029-9>
- Putri, A. L. & Sari, T. (2024). “Analisis Faktor Penyebab Kesulitan Belajar Siswa dalam Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial di Madrasah Ibtidaiyah An-Nizham Swasta Kota Jambi”. *EDU SOCIETY: Jurnal Pendidikan, Ilmu Sosial dan Pengabdian kepada Masyarakat, 5*(1), 1104-1113. <https://doi.org/10.56832/edu.v5i1.960>
- Roediger, H. L., & Karpicke, J. D. (2006). Test-Enhanced Learning. *Psychological Science, 17*(3), 249–255. <https://doi.org/10.1111/j.1467-9280.2006.01693.x>
- Ryan, R. M., & Deci, E. L. (2000). Self-determination theory and the facilitation of intrinsic motivation, social development, and well-being. *American Psychologist, 55*(1), 68–78. <https://doi.org/10.1037/0003-066X.55.1.68>

- Schimmelpfennig, F. (2025). The essential role of peer relationships in students' motivation during adolescence. *British Journal of Educational Psychology*, 95(4), 1211–1233. <https://doi.org/10.1111/bjep.12772>
- Siringoringo, L., Pandimun Ambarita, D. F., Prawijaya, S., Marselina Sembiring, M., & Mustika Aulia, S. (2024). “Pengaruh Minat Belajar Terhadap Hasil Belajar Siswa dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SD Negeri 060853 Kec. Medan Perjuangan”. *Paedagogi: Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan*, 10(2), 167-177. <https://doi.org/10.24114/paedagogi.v10i2.64460>
- Zega, J., & Zebua, S. (2022/2023). “Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kesulitan Belajar Siswa dalam Pembelajaran IPS Terpadu Kelas VIII SMP Negeri 2 Tuhemberua Tahun Pelajaran 2022/2023”. *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)*, 5(4), 664-674. <https://doi.org/10.31004/jpdk.v5i4.17974>